

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. 1 Latar Belakang**

Sampah merupakan hasil kegiatan manusia atau alam yang tidak diinginkan serta dianggap tidak memiliki manfaat bagi kehidupan manusia (Halimah, 2015:158). Ketidak bermanfaat sampah membuatnya sering diatasi dengan berbagai cara, diantaranya dilakukan dengan cara dibakar, didaur ulang atau di buang ke tempat-tempat tertentu. Membuang sampah kesembarang tempat memiliki permasalahan lain, sebab tidak semua sampah akan selesai dengan penguraian yang alami. Sampah yang dibuang tersebut membentuk adanya permasalahan akibat adanya pencemaran terhadap lingkungan seperti kesehatan, banjir dan lain sebagainya. Permasalahan sampah ini menjadi sorotan dunia kerana memiliki dampak secara global, seperti yang dilaporkan The World Count tahun 2024 bahwa 99% barang yang dibeli masyarakat akan menjadi sampah. Kondisi pertumbuhan sampah saat ini membuat bumi telah mencapai 75% diatas kemampuan jangka panjang dalam menampung sampah, terlebih jumlah sampah tersebut terus meningkat tiap harinya. Menurut Malihah (2022:219) limbah bukan hanya mencerminkan kemanusiaan, akan tetapi secara aktif mengambil bagian dalam perubahan iklim dan menandai berbagai kerusakan alam yang terjadi.

Berdasarkan sifatnya, sampah memiliki dua jenis, Pertama adalah sampah anorganik yaitu sampah yang dikategorikan memiliki sifat yang sulit untuk terurai, dan kedua adalah sampah organik sebagai jenis sampah yang mudah untuk terurai (Halimah, 2015:158). Perbedaan sifat diantara dua jenis sampah organik dan anorganik ini menghasilkan perbedaan masalah yang ditimbulkan. Sampah anorganik yang sulit terurai akan membuat masalah dengan kondisi alam, sedangkan sampah organik menghasilkan dampak pencemaran terhadap udara, air dan lain sebagainya. Khusus sampah anorganik yang terdiri dari jenis plastik, logam, kaca, kertas dan lain sebagainya memiliki durasi penguraian yang berbeda-beda. Berdasarkan sifatnya, kertas menjadi jenis sampah yang paling cepat terurai dengan masa hanya 2,5 sampai 5 bulan saja, sedangkan sampah plastik membutuhkan waktu 50 sampai 200 tahun agar dapat terurai dengan baik, bahkan

jenis logam dan kaca menjadi sampah yang tidak dapat terurai. Sampah-sampah anorganik yang dibuang mayoritas adalah hasil limbah konstruksi, industri, rumah tangga, plastik, elektronik, radioaktif dan limbah limpasan<sup>1</sup>. Dampak membuang sampah anorganik dan pengolahan yang tidak tepat akan berdampak kepada lingkungan seperti tanah, udara, lautan dan juga air tanah. Penjabaran diatas menjelaskan bahwasanya terjadi siklus yang terus berulang-ulang. Hal diatas sesuai dengan pandangan O'Hare (2019:1-11) tentang dinamika teknis rantai sampah yang tidak ada secara tunggal dan membuat sampah tidak selalu dapat diatasi sehingga berujung pada penimbunan, dan tuduhan "kolonialisme sampah".

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki sampah terbesar, dimana cara penanganannya cenderung berbeda-beda. Berdasarkan Databoks tahun 2022, cara penanganan sampah rumah tangga di Indonesia dilakukan dengan cara dibakar (65.54%), 26.56% diangkut petugas, 12.86% ditimbun, 12.34% dibuang ke TPS, 7.96% dibuang keselokan atau kesungai, 7.33 % dibuang sembarangan, 2.18% dibuat kompos, 1.68% disetor ke bank sampah, 0.39% di daur ulang dan 0.99% dengan cara lainnya. Berdasarkan data diatas, persentase sampah yang tidak ditangani dengan semestinya membuat peran Indonesia menjadi salah satu penyumbang permasalahan sampah global. Berdasarkan data SIPSN (Sistem Informasi Pengolahan Sampah Nasional) bahwa Indonesia telah memproduksi sampah 68,7 juta ton/tahun, dan menurut Jambeck (dalam Sinaga. Dkk, 2023) menyatakan bahwasanya Indonesia menempati urutan kedua setelah Cina sebagai negara penghasil sampah plastik di perairan.

Databoks 2022 menyatakan bahwa sampah yang dibuang keselokan dan di sungai menempati urutan ke 5 terbesar didalam penanganan sampah yang ada di Indonesia. Dilansir dari The World Bank 2021 bahwa sungai di Indonesia membawa 83% sampah plastik tahunan yang bocor dari darat ke lautan, sementara 17% dibuang langsung dari daerah pesisir. Pernyataan artikel ini dipertegas dengan kajian yang dilakukan oleh Jambeck (dalam Sinaga. Dkk, 2023) bahwasanya

---

<sup>1</sup> Limbah limpasan adalah penyebutan untuk limbah seperti pupuk, pestisida, dan minyak yang mengalir ke air tanah, sungai dan lautan.

sampah yang disumbangkan oleh Indonesia ke perairan adalah 187,2 juta ton sampah plastik. Tindakan masyarakat membuang sampah ke sungai, dapat dilihat salah satunya di Kelurahan Tagaraja, yaitu salah satu dari sebelas kelurahan yang berada di Kecamatan Kateman, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Kelurahan Tagaraja merupakan wilayah ibu kota Kecamatan Kateman dengan luas wilayah yakni 12,09 km<sup>2</sup> merupakan wilayah yang dikelilingi oleh perairan, dimana pembatas antara perairan dan daratan dibuat sebuah dam pembendung air setinggi 3 meter. Meskipun ada pembatas antara area perairan dan daratan, akan tetapi kondisi daratan Kelurahan Tagaraja juga terpisah-pisah oleh aliran sungai-sungai kecil (*paret*<sup>2</sup>). Sungai Guntung merupakan muara yang menjadi pintu masuknya air laut yang membuat air Sungai Guntung tersebut masih asin serta memiliki ombak-ombak kecil yang menghampiri daratan. Sebenarnya, Sungai Guntung adalah muara sungai, akan tetapi masyarakat Kelurahan Tagaraja selalu menyebutnya dengan sebutan *laot*<sup>3</sup> (**Gambar 1**).

**Gambar 1. Peta Wilayah Kelurahan Tagaraja**



Sumber: Google Earth 2023

Kelurahan Tagaraja menjadi wilayah dengan populasi terpadat di Kecamatan Kateman yaitu terdiri dari 17.220 jiwa dengan luas wilayah 12,09 km<sup>2</sup>. alasan Kelurahan Tagaraja menjadi wilayah terpadat karena wilayah ini menjadi

---

<sup>2</sup> *Paret* merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat Kelurahan Tagaraja dalam menyebut aliran sungai-sungai kecil yang memisahkan daratan yang ada di Kelurahan Tagaraja.

<sup>3</sup> *Laot* dalam bahasa Melayu artinya adalah laut, namun untuk masyarakat Kelurahan Tagaraja menyebut sungai dengan sebutan *laot* karena air sungai memiliki air asin dan ombak.

pusat pasar untuk kelurahan lainnya baik dalam satu kecamatan maupun di luar kecamatan. Posisi Kelurahan Tagaraja yang strategis karena berada disebelah pusat industri kelapa PT. Pulau Sambu yang berdiri sejak tahun 1967, membuat penduduk dari berbagai suku bangsa berdatangan. Bukti keberagaman suku bangsa di Kelurahan Tagaraja diutarakan oleh Ramdesta (2023:35) bahwa masyarakat Kelurahan Tagaraja yang beragam memiliki data jumlah anggota mereka yang tergabung didalam masing-masing paguyuban, seperti; Melayu, Bugis, Minangkabau, Jawa, Banjar, Batak, Palembang, Kuantan Singingi, dan Tionghoa. Kelurahan Tagaraja di dominasi oleh orang yang bersuku bangsa Melayu, selain itu Kelurahan Tagaraja juga menjadi lokasi destinasi untuk masyarakat luar sehingga membuat wilayah ini dipadati dengan latar belakang masyarakat berbeda-beda. Fenomena yang terjadi sesuai dengan pernyataan Arifin (2020:34) menyatakan bahwa pemilihan tempat tinggal merupakan tindakan yang didasari oleh pengetahuan masyarakat terhadap kondisi dengan potensi yang dapat dimanfaatkan didalamnya.

Kondisi kehidupan masyarakat Kelurahan Tagaraja yang multikultural dan telah berjalan puluhan tahun membuat pengetahuan serta perilaku masyarakat sedikit banyaknya sudah tidak lagi berdasarkan kebudayaan yang mereka miliki. Fenomena ini sesuai dengan perkataan Solihin (2015:42) bahwasanya perubahan masyarakat dapat terjadi pada aspek sosial dan budayanya, dimana perubahan sosial mengacu terhadap perubahan struktur sosial dan hubungan sosial masyarakat, sedangkan perubahan budaya mengacu perubahan segi budaya itu sendiri, dan hasilnya perubahan tersebut akan menimbulkan perubahan pada aspek nilai dan norma yang merupakan perubahan budaya. Hasilnya, akibat perubahan terhadap pengetahuan dan perilaku yang sebelumnya berdasarkan kebudayaan tertentu yang dimiliki masyarakat tagaraja dapat menghasilkan suatu pengetahuan dan perilaku yang sesuai dengan nilai yang berada diwilayah tersebut. Sehingga, penilaian terhadap masyarakat tagaraja yang melakukan suatu tindakan tidak dapat serta merta di ukur melalui etnis tertentu yang memiliki dasar kebudayaan dalam melakukan tindakan.

Kondisi ekologi Kelurahan Tagaraja yang berada di perairan memiliki masalah banjir yang terus dihadapi masyarakatnya setiap tahunnya. Banjir yang sering terjadi di daerah Kelurahan Tagaraja merupakan hasil dari adanya pasang surut air *laot* dan kontur daerah yang rendah, sehingga ketika pasang air *laot* membuat daerah ini akan mengalami banjir setiap tahunnya. Pembuatan dam dengan tinggi 3 meter cenderung hanya sebagai solusi untuk pencegahan erosi yang terus dialami oleh daratan akibat gesekan gelombang air *laot* dan bukan pemecahan masalah akan banjir. Banjir yang dialami oleh masyarakat juga membawa masalah lain seperti efek sampah yang dibawa air pasang ke daratan. Setelah banjir surut, sampah-sampah yang dibawa sebelumnya akan tertinggal di daratan. Sampah yang tertinggal di daratan ini membuat bau yang tidak enak serta lingkungan tempat tinggal mereka akhirnya banyak dipenuhi oleh sampah. Dampak terbesar sampah yang dibawa arus *laot* ke *paret* hanya dirasakan oleh sebagian kalangan yang tinggal dibantaran *paret* karena sampah tersumbat dan menghasilkan bau yang tidak sedap. Dampak minor yang dirasakan oleh masyarakat adalah sampah yang terbawa oleh sisa banjir yang terjadi karena pasang surut air laut membuat sampah tidak seluruhnya terbawa oleh air kembali ke *paret-paret* dan tinggal perkarangan rumah mereka. Kasus ini pernah disorot oleh beberapa media sosial seperti [Mediacenter.riau.go.id](http://Mediacenter.riau.go.id), [Detikriau.id](http://Detikriau.id), dan [Infopublik.id](http://Infopublik.id) dimana masyarakat mengkritik keadaan sampah yang menumpuk di lingkungan tempat tinggal mereka (Lihat Gambar 2).

**Gambar 2. Kondisi *Paret* Akibat Sampah Di Kelurahan Tagaraja**



Sumber: Info Publik 2018

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis di Kelurahan Tagaraja Kecamatan Kateman, memperlihatkan bagaimana kontribusi terhadap sampah di *laot* terjadi di daerah ini. Produksi sampah wilayah Kelurahan Tagaraja berasal dari pasar, perniagaan, fasilitas publik serta rumah tangga. Produksi sampah yang tinggi ini tidak diiringi dengan adanya fasilitas pengelolaan sampah yang memadai untuk masyarakat. Hasil temuan Effendi, dkk (2022:426-428) menunjukkan bahwasanya kecenderungan faktor membuang sampah ke laut disebabkan adanya faktor penguat atau faktor yang berkaitan dengan keterbatasan aturan serta peran dari pemerintah. Penelitian Oktavia, dkk (2023) di lokasi yang sama bahwasanya masyarakat Kelurahan Tagaraja tidak memiliki kemampuan didalam melakukan penyelesaian sampah dikarenakan tidak adanya TPS, kemudian hal inilah yang membuat masyarakat membuang sampah secara sembarono.

Effendi, dkk dan Oktavia, dkk menjelaskan bahwasanya Hal ini mencerminkan perlunya pandangan yang berbeda didalam memahami fenomena lingkungan khususnya yang ada di Kelurahan Tagaraja, sebab dibalik pandangan bahwasanya masyarakat membuang sampah sembarono dan memiliki keterbatasan akibat tidak adanya TPS, akan tetapi masyarakat memiliki pengetahuannya sendiri didalam menghadapi situasi tersebut. Sebab jika di logika secara sederhana TPS sebagai solusi pembuangan sampah merupakan suatu hal yang baru, dan pada zaman dahulu awalnya setiap orang tidak berpatokan pada TPS dan mesti menyelesaikan sampah tersebut dengan cara tertentu. Menurut ilmu antropologi, fenomena ini tidak hanya dinilai dari keterbatasan yang mereka miliki saja, akan tetapi dapat dilihat dari pengetahuan yang mereka miliki sebagai seorang individu atau kelompok. Perilaku setiap individu atau kelompok merupakan bentuk manifestasi dari pengetahuan yang sesuai dengan nilai yang mereka miliki dan berada di kepala mereka sehingga ditampilkan dalam bentuk perilaku.

Berdasarkan hasil temuan awal peneliti Kelurahan Tagaraja memang saat ini masih belum memiliki TPS (tempat pembuangan sampah) untuk mengatasi masalah limbah tersebut, namun masyarakat memiliki pengetahuan mengatasinya baik dengan cara dibakar ataupun cara yang dianggap sembarono seperti di buang ke *laot*. Dam yang posisinya berada dibantaran *laot* dianggap masyarakat sebagai

lokasi yang lebih mudah untuk membuang sampah ke *laot* (**Lihat Gambar 3**). Cara lain yang dilakukan masyarakat dalam mengatasi permasalahan sampah adalah dengan cara dibakar, akan tetapi cara ini tidak semua masyarakat melakukan pembakaran sampah tersebut. Hal inilah yang membuat, *laot* menjadi opsi yang realistis bagi semua masyarakat.

### **Gambar 3. Dam Sebagai Bantaran Membuang Sampah**



Sumber : Data Primer 2024

Perilaku masyarakat Kelurahan Tagaraja membuang sampah ke *laot* juga dipengaruhi oleh tidak adanya aturan yang jelas tentang membuang sampah ke *laot*. Menurut Douglas (dalam O'Hare, 2019: 2-3) suatu tindakan yang dilarang, tabu dan keterikatan tidak ada hubungannya dengan hal konkret yang dilarang tersebut. Jika dikaitkan dengan fenomena diatas, tindakan yang dianggap solusi bagi masyarakat Kelurahan Tagaraja tetapi justru dianggap suatu tindakan yang salah bagi masyarakat luar merupakan suatu hal yang berbeda. Faktor penyebab perilaku membuang sampah ke *laot* berasal dari kurangnya kesadaran akan norma pribadi, kesadaran akan adanya konsekuensi yang akan diterima serta rasa tanggungjawab terhadap lingkungan (Fakih, dkk., 2021:114-115). Faktor ini dipertegas oleh hasil kajian Effendi, dkk (2022:427) menyatakan bahwa faktor predisposisi lah yang menjadi faktor pendorong masyarakat membuang sampah ke *laot*, serta pengetahuan tentang dampak yang didapatkan maupun ketersediaan sarana dan prasarana yang tidak memadai membuat masyarakat Kelurahan Tagaraja membuang sampah ke *laot*. Apabila didalami melalui kajian antropologi, tindakan

masyarakat tersebut merupakan manifestasi kebutuhan masyarakat untuk menyelesaikan masalah sampah, hal ini sejalan dengan pernyataan Arifin (2021:7) bahwa suatu tindakan merupakan hal yang didasari oleh pengetahuan masyarakat terhadap kondisi ekologi dengan potensi yang dapat dimanfaatkan didalamnya.

Realitas tentang sampah dan *laot* sebagai tempat membuang sampah menunjukkan bahwa masyarakat menyadari bahwa membuang sampah ke *laot* akan memberikan dampak pada pemukiman mereka. Akan tetapi, mereka tetap membuang sampah ke *laot* untuk menyelesaikan permasalahan dengan sampah yang mereka hasilkan. Artinya masyarakat memiliki pengetahuan sendiri yang membuat mereka melakukan tindakan mengatasi permasalahan sampah serta pemahaman tentang *laot* sebagai tempat membuang sampah. Mengikuti pemikiran Goodenough (dalam Keesing, 1974:78-79), tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Tagaraja memperlihatkan bagaimana kebudayaan merupakan pengetahuan yang berada dalam diri seseorang yang terdiri dari pedoman-pedoman untuk menentukan sesuatu, apa yang dapat menjadikan sesuatu, serta menentukan apa yang dirasakan dengan standarisasi mereka sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami pengetahuan dan perilaku masyarakat memperlakukan *laot* itu sebagai lokasi untuk pembuangan sampah.

## **1. 2 Rumusan Masalah**

Pengetahuan bahwa sampah merupakan suatu benda yang dianggap tidak berharga membuatnya akan dinilai sebagai sampah. Sampah yang tidak memiliki nilai dan tidak dapat dimanfaatkan membuat sampah memerlukan adanya penanganan dalam menyelesaikannya. Realitas tentang *laot* sebagai tempat membuang sampah menunjukkan bahwa masyarakat menyadari bahwa membuang sampah ke *laot* akan memberikan dampak pada pemukiman mereka. Akan tetapi,

mereka tetap membuang sampah ke *laot* untuk menyelesaikan permasalahan dengan sampah yang mereka produksi, sebab pemerintah tidak menyediakan TPS (Tempat Pembuangan Sampah) ataupun fasilitas penyelesaian sampah untuk menunjang produksi masyarakat. Membuang sampah ke *laot* diasumsikan sebagai tindakan keberterimaan tentang kondisi yang terjadi di tengah

masyarakat Kelurahan Tagaraja. Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Tagaraja merupakan tindakan yang berdasarkan pengetahuan yang diperoleh melalui proses belajar, merupakan suatu bentuk penjelasan tentang bagaimana masyarakat memandang sampah dan *laot* serta kegunaannya bagi kehidupan mereka. Berangkat dari realitas tersebut, maka terdapat dua permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan masyarakat serta pemerintah Kelurahan Tagaraja terhadap sampah yang ada di lingkungan kehidupannya?
2. Bagaimana perilaku/tindakan masyarakat dan pemerintah Tagaraja tentang sampah dan *laot* sebagai cara menyelesaikan sampah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Studi yang berangkat dari permasalahan utama negara Indonesia yang memberikan kontribusi besar terhadap sampah yang ada di laut, yang selalu memperlihatkan bagaimana masyarakat bertindak karena adanya keterbatasan bukan berdasarkan cara mereka mempertahankan kehidupan mereka. Maka dari itu tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pengetahuan masyarakat serta pemerintah Kelurahan Tagaraja terhadap sampah yang ada di lingkungan kehidupannya.
2. Mendeskripsikan perilaku/tindakan masyarakat dan pemerintah Tagaraja tentang sampah dan *laot* sebagai cara menyelesaikan sampah.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang berjudul manusia dan *laot*: studi perilaku membuang sampah masyarakat Kelurahan Tagaraja dimaksudkan untuk memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat secara akademis: penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap keterbaruan kajian antropologi yang sifatnya kepada aspek pembangunan. Kajian diperentukan untuk kajian perbandingan kepada

kajian yang sejenis dengan tema yang ditulis oleh peneliti, terkhusus untuk penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat secara praktis: penelitian ini diharapkan sebagai referensi didalam melaksanakan kebijakan pembangunan bagi pemerintah Kelurahan Tagaraja terutama mengenai permasalahan sampah. Memberikan kontribusi terhadap solusi permasalahan pembangunan, dan membuat pembangunan tidak mengenyampingkan aspek sosial budaya didalam pelaksanaan pembangunan.

